

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tentu memiliki rasa kebangsaan dan memiliki wawasan kebangsaan dalam perasaan atau pikiran, paling tidak di dalam hati nuraninya. Dalam realitas rasa kebangsaan itu sesuatu yang dapat dirasakan tetapi sulit dipahami. Namun ada getaran atau resonansi dan pikiran ketika rasa kebangsaan tersentuh.

Rasa kebangsaan bisa timbul dan terpendam secara berbeda dari orang per-orang dengan naluri kejuangannya masing-masing. Tetapi bisa juga timbul dalam kelompok yang berpotensi dahsyat luar biasa kekuatannya. Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, Rasa kebangsaan yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini.

Dinamisasi rasa kebangsaan dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu timbul semangat kebangsaan atau semangat patriotisme. Wawasan kebangsaan mengandung pula tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri serta mengembangkan perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budayanya. Wawasan kebangsaan lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadiannya.

Berbagai peristiwa konflik horisontal seperti tawuran antarpelajar, desa, dan kelompok etnis pasca berakhirnya kekuasaan rezim Orde Baru merupakan realitas sosial yang membuktikan masih lemahnya derajat solidaritas sosial dan integrasi nasional dalam kehidupan kebangsaan Indonesia. Achmad (2013, hlm. 5) mengemukakan “kekerasan yang ditunjukkan oleh berbagai konflik sosial di negeri

ini membuktikan bahwa nilai harmoni dan keselarasan hidup pada individu dan masyarakat Indonesia masih rapuh”.

Era globalisasi dengan penetrasi nilai-nilai baru pada semua sendi kehidupan bangsa Indonesia serta komitmen bangsa untuk melakukan reformasi di segala bidang telah berdampak perubahan sosial yang sangat besar. Globalisasi selain memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, namun juga berdampak negatif pada aspek sosial budaya yang berkaitan dengan masalah tabiat dan mentalitas.

Malingi (2011, hlm. 2) mengemukakan:

Semua nilai luhur yang mencerminkan ketinggian martabat bangsa seperti semangat kejuangan dan patriotisme, rasa senasib dan sepenanggungan, sikap gotong royong, *tepa selira* dan timbang rasa, serta nilai luhur lainnya yang mencerminkan ketinggian martabat bangsa, kian merosot dan cenderung digantikan dengan nilai-nilai dan gaya hidup global.

Masalah sosial budaya tersebut menunjukkan masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak memiliki kearifan padahal kearifan adalah perpaduan antara intelegensia dengan watak yang baik. Tidak dimilikinya kearifan itu menyebabkan banyak masyarakat yang menyalahgunakan kekuasaan, korupsi, melanggar nilai dan norma sosial hingga kekerasan.

Masyarakat Indonesia yang dikenal santun dan ramah terkesan berubah menjadi bangsa yang pemarah, mudah tersinggung dan lebih mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya daripada dengan musyawarah dan mufakat. Perilaku kekerasan anggota masyarakat yang terjadi baik bersifat individu maupun kolektif. Hal ini merupakan fenomena yang dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini cukup sering terjadi di seluruh wilayah Indonesia.

Peristiwa yang memprihatinkan adalah perilaku kekerasan di kalangan generasi muda. Bentrok antarpelajar senantiasa terjadi dari waktu ke waktu. Tawuran antarpelajar tidak hanya terjadi pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, tetapi juga terjadi pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat.

Korban berjatuh dalam bentrok tersebut. Peristiwa kekerasan yang terus menerus terjadi itu menimbulkan kesan bahwa kekerasan sudah identik dengan tradisi kaum terpelajar. Menurut Rahmawati (2013, hlm. 5) penyebab kekerasan adalah:

Tradisi kekerasan yang diwariskan oleh pelajar angkatan sebelumnya. Adakalanya alumni sebuah sekolah membanggakan bagaimana sekolah mereka dulu berani menyerang sekolah lain. Secara tidak langsung hal itu menegaskan bahwa sekolah mereka disegani karena ketangguhan fisiknya. Dengan pewarisan *sense of identity*, seseorang siswa baru akan menjadi siswa dari sekolah itu yang utuh apabila mereka menyerang murid sekolah lainnya.

Sopiah (2008, hlm. 43) berpendapat salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya sebagai penyebab tawuran antar pelajar adalah faktor sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor penyebab tawuran, berikut ini faktor-faktor penyebab tawuran dari lingkungan sekolah: a. Adanya kualitas pengajaran yang kurang memadai dan kurang menunjang proses belajar; b. Adanya guru yang lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang seringkali menggunakan kekerasan dalam “proses pembelajaran” dan “mendidik” siswanya

Perilaku kekerasan tidak hanya terjadi di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Namun perilaku itu juga terjadi di Medan ibukota Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan Litbang *Kompas* (2014, hlm. 8) sebagai berikut:

Sebagian besar responden (55,9 persen) secara nasional mengatakan tawuran pelajar makin berkurang. Namun, dua kota, Jakarta dan Medan, mengindikasikan jumlah tawuran di kota mereka sama saja bahkan bertambah jumlahnya. Dari jajak pendapat *Kompas* dengan responden di 12 kota seluruh Indonesia, diketahui sebanyak 17,5 persen responden mengakui bahwa saat dia bersekolah SMA sekolahnya itu pernah terlibat tawuran antarpelajar. Tidak sedikit pula responden atau keluarga responden yang mengaku pada masa bersekolah terlibat tawuran atau perkelahian massal pelajar. Jumlahnya mencapai 6,6 persen atau sekitar 29 responden

Kondisi yang memprihatinkan ini tentunya menjadi permasalahan yang perlu dicarikan solusinya. Gagasan cerdas sebagai solusi perlu digali sehingga dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat yang sangat mendambakan kedamaian sebagaimana dirasakan generasi sebelumnya yang mengedepankan

kearifan lokal dengan senantiasa memelihara nilai-nilai budaya luhur sebagai karakteristik masyarakat itu sendiri.

Salah satu penyebabnya dikarenakan pendidikan saat ini cenderung mengutamakan kecerdasan dan keahlian tanpa disertai secara konsisten penanaman nilai-nilai luhur dan budi pekerti. Alwasilah (2009, hlm. 41) berpendapat pendidikan selama ini sangat sentralistis dan potensi-potensi lokal terabaikan sehingga manusia kehilangan jati diri dan kepekaan sosial serta kesadaran kolektif menjadi rendah.

Nilai-nilai budaya Batak Toba merupakan bagian dari nilai dan kebudayaan nasional Indonesia di samping sebagai fondasi kehidupan masyarakat Batak Toba itu sendiri. Upaya pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Tilaar (2004: 59) menjelaskan pengenalan terhadap budaya lokal melalui pendidikan kepada peserta didik sangat diperlukan agar mereka mampu menghayati budaya dan dirinya sendiri.

Hal ini juga disebabkan sekolah juga merupakan sistem sosial. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Pai (1990, hlm. 130-131):

*An educational system, a school district, or school then is a type of artificial system consisting of many parts. These parts are related to each other organizationally functionally, and in their purposes and goals. Further, a school district is in a community, a larger system, or suprasystem, for which it carries on the assigned function. In general, a system's goals, policies, and rules of operation reflect the broader social and the cultural norms of the suprasystem. additional patterns of behaviors, interpersonal relationship, and idiosyncratic language evolve within individual systems. Hence, each social system possesses its own unique cultural, consisting of a complex of norms for assigning meanings and significance to objects, events, and human behavior. Whereas some of these norms are explicitly stated, others are implicitly required. accordingly, all school have written rules regarding attendance, academic standards, curricular requirements, and other areas of school operation. school also have certain unwritten rules, or mores, regulating the behavior of faculty, students, and staff.*

Penanaman nilai budaya sejak dini harus terus-menerus dilakukan. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh UU Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan Pendidikan Nasional adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sekolah memegang peran penting dalam proses tersebut. Pembelajaran IPS sebagai pendidikan nilai merupakan salah satu instrumen instruksional pada enkulturasi maupun internalisasi nilai-nilai budaya. Mata pelajaran IPS diberikan sejak pendidikan dasar yakni tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penanaman nilai-nilai budaya pada peserta didik di tingkat SMP dalam rangka proses pengembangan wawasan kebangsaan merupakan pilihan tepat.

Berdasarkan pemikiran Piaget (2005: 122) peserta didik di tingkat SMP menurut perkembangan kognitifnya dapat digolongkan ke tahap berpikir operasional konkrit menuju operasi formal. Perkembangan kognitif memiliki signifikansi dengan kemampuan sosialisasi. Tahap perkembangan kognitif dinyatakan Piaget (2005, hlm. 122) sebagai berikut

*Symbolic function that makes its acquisition possible (1–2 years), there begins a period which lasts until nearly 4 years and sees the development of a symbolic and preconceptual thought. From 4 to about 7 or 8 years, there is developed, as a closely linked continuation of the previous stage, an intuitive thought whose progressive articulations lead to the threshold of the operation. From 7–8 to 11–12 years “concrete operations” are organized, i.e. operational groupings of thought concerning objects that can be manipulated or known through the senses. Finally, from 11–12 years and during adolescence, formal thought is perfected and its groupings characterize the completion of reflective intelligence.*

Piaget mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap yaitu tahap sensorimotor (usia 1-2), tahap praoperasional (usia 2-7 atau 8 tahun), tahap operasional konkrit (usia 7-8 sampai 11-12) tahun), dan tahap operasional formal (11-12 tahun ke atas).

Ciri pokok dari tahap-tahap perkembangan kognitif dikemukakan Budiningsih (2005, hlm. 37 -39) sebagai berikut:

Tahap sensorimotor ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Tahap praoperasional ciri pokok perkembangannya adalah penggunaan simbol atau bahasa tanda dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap operasional konkrit ciri pokok

perkembangannya adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis dan ditandai adanya reversible dan kekekalan. Tahap operasional formal ciri pokok perkembangan remaja yaitu sudah mampu berpikir abstrak, reflektif, logis, deduktif-induktif, dan probabilitas.

Sekolah seharusnya memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang berupaya menerapkan teori, konsep, prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Pada pembelajaran IPS masyarakat merupakan materi, sumber dan laboratorium untuk mencocokkan pengetahuan teoritis dengan kenyataan praktisnya.

Masyarakat dan lingkungan Batak Toba dapat dijadikan materi, sumber dan laboratorium pembelajaran IPS, karena isu atau fenomena yang terjadi di masyarakat dalam lingkungannya dapat diangkat menjadi sumber dan materi yang sekaligus menjadi laboratoriumnya.

Nilai-nilai budaya Batak Toba jika diajarkan kepada peserta didik akan membuat mereka bisa mencintai budayanya dan juga membantu peserta didik dalam proses pengembangan wawasan kebangsaannya. Karena nilai-nilai budaya yang ada juga mengajarkan untuk bisa melakukan interaksi dengan baik melalui sikap yang religius, demokratis, rukun, kerjasama, kerja keras, tanggung jawab, penghargaan, dan toleransi.

Proses pengembangan wawasan kebangsaan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yaitu antara lain dengan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik melalui budaya. Membangun wawasan kebangsaan peserta didik sangat penting dilakukan, karena dengan begitu mereka akan mampu untuk menerapkan pilar pendidikan untuk bisa hidup bersama dan membangun bangsanya dalam keberagaman budaya di era globalisasi.

Hal ini sejalan dengan dengan empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh Unesco (1996, hlm. 86 ) yaitu:

*If it is to succeed in its task, education must be organized around four fundamental types of learning which, throughout a person's life will in a way be the pillars of knowledge: learning to know, that's is acquiring the instruments of understanding: learning to do, so as so be able to actcreatively on one's environment: learning to live together, so as to participate and co-operate with*

6

*other people in all human activities: and learning to be, an essential progression which proceeds from the previous three. Of course, these four parts of knowledge all from a whole, because there are many points of contact, intersection and exchange among them.*

Dengan eksistensi diri, seseorang dapat hidup dengan baik di tengah lingkungan masyarakatnya. Fromm (1991, hlm. 24) mengemukakan bahwa:

*The problem of man's existence, then, is unique in the whole of nature; he has fallen out of nature, as it were, and is still in it; he is partly divine, partly animal; partly infinite, partly finite. Then necessity to find ever-new solutions for the contradictions in his existence, to find ever-higher forms of unity with nature, his fellowmen and himself, is the source of all psychic forces which motivate man, of all his passions, affects and anxieties.*

Selanjutnya Fromm (1991, hlm. xxvi) mengatakan yaitu “...*the essential needs of man as the need for relatedness, transcendence, rootedness, the need for a sense of identity and the need for a frame of orientation and devotion.*”

Fromm menjelaskan eksistensi sebagai kebutuhan manusia. Esensial kebutuhan manusia yaitu kebutuhan keberakaran (*rootedness*) merupakan kebutuhan untuk memiliki ikatan dengan lingkungan kehidupannya dan merasa nyaman di tengah-tengah mereka.

Kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) merupakan kebutuhan untuk bermasyarakat, sehingga ia tidak merasa terisolasi dari lingkungannya sendiri. Kebutuhan menciptakan (*transcendancy*) timbul akibat rasa cemas dan takut yang dimiliki manusia terhadap lingkungannya. Karena itu manusia berusaha untuk bebas dan dan menjadi pencipta ataupun menghancurkan lingkungannya.

Kebutuhan kesatuan (*unity*) merupakan kebutuhan untuk mengatasi keterasingan diri melalui interaksi di lingkungannya. Sedangkan kebutuhan orientasi (*frame of orientation*) adalah kebutuhannya akan gambaran tentang nilai-nilai/norma yang berlaku dalam kehidupan lingkungannya.

Kemudian kebutuhan *identity* (identitas) tentang “aku” yaitu kesadaran akan dirinya. Melalui eksistensi diri, manusia harus dapat membuat keputusan dengan mengontrol “aku” karena kehidupan merupakan miliknya. Dengan gambaran tersebut manusia dapat hidup dan bertindak dengan baik dalam kehidupannya.

Dari apa yang dikemukakan oleh Fromm agar manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik, yang perlu dilakukan salah satunya adalah melalui proses pendidikan di sekolah. Pendidikan sangat berperan penting dalam pengembangan kemampuan peserta didik serta identitas diri. Dengan kemampuan dan identitas diri, manusia mampu menjalankan eksistensi dirinya secara baik dalam kehidupan.

Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk identitas diri peserta didik, maka nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan. Membelajarkan peserta didik dengan koneksitas pada lingkungan dan budayanya dapat mengembangkan kemampuan dan identitas diri. Hal ini jika dilakukan terus menerus akan menjadi sebuah eksistensi diri dan menjadi pola dalam kehidupannya.

Nilai budaya Batak Toba adalah kearifan lokal bagi masyarakatnya yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS dan sebagai alat dalam proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik. Masalah-masalah yang terjadi di masyarakat seperti kekerasan, konflik, dan lain-lainnya yang mengancam integrasi bangsa dapat diminimalisir.

Pembelajaran IPS yang selama ini menjadi pelajaran yang membosankan berubah menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini disebabkan pendidik kaya akan sumber pembelajaran, memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Paparan di atas merupakan justifikasi pentingnya nilai-nilai budaya Batak Toba dikembangkan menjadi sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan di kalangan peserta didik di MTsN Balige atau sederajat.

Berdasarkan orientasi empirik dan teoritik tersebut di atas maka penelitian tentang Nilai-Nilai Budaya Batak Toba sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Proses Pengembangan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik: (Studi Naturalistik Inkuiri di Madrasah Tsanawiyah Balige Provinsi Sumatera Utara) penting untuk dilaksanakan.

## **B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian adalah nilai-nilai budaya Batak Toba, implementasi nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS, faktor pendukung dan kendala implementasi nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS, dan keterkaitan antara nilai budaya Batak Toba dengan proses pengembangan wawasan kebangsaan.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya Batak Toba apa saja yang dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik di MTsN Balige?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya Batak Toba diimplementasikan sebagai sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik untuk pencapaian hasil pembelajaran langsung (*instructional effect*) dan hasil pembelajaran tidak langsung (*nurturant effect*) di MTsN Balige?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik di MTsN Balige?
4. Bagaimana sikap (menerima, merespon, dan menilai) peserta didik di MTsN Balige terhadap signifikansi nilai-nilai budaya Batak Toba dengan wawasan kebangsaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dirumuskan maka tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya Batak Toba yang bisa dikembangkan menjadi sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik di MTsN Balige.
2. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan sebagai pencapaian hasil pembelajaran langsung (*instructional effect*) dan hasil pembelajaran tidak langsung (*nurturant effect*) di MTsN Balige.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik di MTsN Balige.
4. Mendeskripsikan sikap (menerima, merespon, dan menilai) peserta didik di MTsN Balige terhadap signifikansi nilai-nilai budaya Batak Toba dengan wawasan kebangsaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tentang konsep-konsep nilai-nilai budaya Batak Toba dapat memperkaya khasanah pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya lokal yang signifikan bagi proses pengembangan wawasan kebangsaan. Hasil temuan itu juga bisa dikembangkan menjadi materi ajar yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar IPS.
2. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan mengenai keseluruhan komponen-komponen pembelajaran yang diorganisir secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Bagi pendidik menjadi sumbangsih melakukan refleksi secara terus menerus terhadap pembelajarannya (*self reflective teaching*) dan melaksanakan perbaikan pembelajaran yang tiada pernah henti (*continuing improvement*).
4. Penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan mengembangkan pendidikan karakter bangsa.